



IMPLIKASI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU NARSIS DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR KOTA PADANGSIDIMPUAN

Nurintan Muliani Harahap

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

E-mail: nurintanmuliani@uinsyahada.ac.id

Submit: 31 Oktober 2022, **Revisi:** 24 Desember 2022, **Approve:** 31 November 2022

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of excessive use of social media which has implications for narcissistic behavior. This study aims to analyze the implications of social media for people's narcissistic behavior and prevent narcissistic behavior from becoming a social personality disorder. This study uses a descriptive qualitative approach. This research is located in Padangsidimpuan City. The population of this research is students at Padangsidimpuan City Elementary School with an age range of 12 years who use social media. The data collection technique uses direct distribution of questionnaires/questions with a total of 400 informants. Based on the results and analysis carried out on the data obtained, this study obtained the result that there were no social media implications for narcissistic behavior in Padangsidimpuan City. This can be seen in the 5 statements that were asked to be answered by the respondents. Where each question asked is 5 out of 9 indicators of narcissistic behavior put forward by Sigmund Freud. There are three factors that cause the absence of social media implications for narcissistic behavior in Padangsidimpuan City, namely the facility factor, parental factor, and school policy factor.

Keywords: Narcissism, Social Media, Society, Sigmund Freud

Pengutipan: Harahap, Nurintan Muliani. (2022). Implikasi Media Sosial terhadap Perilaku Narsis di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Kota Padangsidimpuan. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 6(2), 2022, 246-262. [jmie.v6i2.472](https://doi.org/10.32934/jmie.v6i2.472).

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.32934/jmie.v6i2.472>

PENDAHULUAN

Fenomena mengaktualisasikan diri di media sosial telah menjadi sebuah hal yang lumrah pada zaman sekarang baik di kalangan remaja dan dewasa. Media sosial dijadikan sebagai tempat untuk mengeksplorasi apa saja yang telah terjadi. Privasi menjadi sebuah konsumsi publik yang tersedia di media sosial baik itu *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, *Tik Tok*, *Twitter* dan lainnya. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengatakan bahwa pengguna internet di Indonesia saat ini sekitar 63 juta orang. Dari angka tersebut 95% memakai internet untuk mengakses jejaring sosial (kominfo.go.id, 2021).

Tujuan penggunaan media sosial bermacam-macam, ada yang berkomunikasi, interaksi, saling berkirim pesan (*chatting*), saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*). Dari semua tujuan penggunaan media sosial adalah hal wajar dan baik, namun jika dilakukan secara berlebihan maka menjadi sebuah perilaku yang menyimpang. Salah satu dampak perilaku yang menyimpang akibat dari menggunakan media sosial adalah perilaku narsis. Durand & Barlow (dalam Asiah, Taufik, & Firman, 2018) berpendapat intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan dengan perilaku narsis ditandai dengan adanya kecenderungan untuk memperoleh perhatian dari orang lain, frekuensi, dan durasi penggunaan media sosial mempunyai hubungan dengan narsistik.

Pada dasarnya **perilaku narsis** adalah bentuk keinginan diri individu yang menyukai diri sendiri secara berlebihan. Lam berpendapat bahwa perilaku narsis bermula dari konsep diri dan kepercayaan diri, kepercayaan diri dicapai melalui perilaku percaya diri. Sebagai pribadi yang unik, ia mempunyai kebijaksanaan dan kemampuan yang lebih dari orang lain, sehingga mereka sering tidak menerima diri mereka sendiri dari kemampuan serta keadaan sebenarnya.

Individu yang mempunyai perilaku narsis tidak hanya suka memotret diri sendiri lalu mengunggahnya ke media sosial, tetapi juga suka membanggakan diri sendiri pada orang lain. Cakupan perilaku narsis bukan hanya dari segi gaya hidup dan keuangan, tetapi juga dari segi tenaga, prestasi, tubuh, dan penampilan. Orang narsis lebih tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kebahagiaan pribadi dan biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain. Kendati demikian perilaku narsis masih berada pada tahap gangguan kepribadian yang sedang karena masih adanya struktur kohesif yang berada dalam diri individu.

Di dunia *online*, orang berperilaku sama sekali berbeda, ketika individu mempunyai kesempatan untuk memisahkan tindakan mereka di dunia *online* dengan gaya hidup dan identitas nyata, mereka merasa tidak terlalu rentan untuk mengungkapkan diri sendiri dan berakting. Peluang untuk mengenakan topeng juga memiliki daya pesona tertentu bagi orang dewasa. Figur anonim di internet pada umumnya lebih muda, lebih rupawan, lebih cerdas, dan juga lebih kaya dibanding realitanya. Masalah dimulai ketika melihat diri ke

cermin dan tidak dapat lagi menerima diri sendiri sebagaimana adanya, dan lebih suka membenamkan diri di dunia maya (Kimberly, 2017).

Sekolah adalah lembaga yang terstruktur terjadinya proses sosialisasi yang berpengaruh kepada kepribadian anak dan kemampuan sosialnya. Adanya nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, sehingga menjadi tempat terjadinya transisi antara pendidikan di keluarga dengan pendidikan di masyarakat. Sekolah memegang peranan penting dalam menyediakan solusi suatu masalah dalam kehidupan dan menghadapi tantangan masa kini dan masa depan anak.

Di Indonesia pembelajaran umumnya sangat baik. Namun seiring kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial sehingga menjadi konsumtif di kalangan anak. Perkembangan media sosial begitu cepat dikalangan anak-anak karena di usia tersebut anak akan cenderung memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi. Intensitas mereka dalam menggunakan media sosial semakin meningkat dan mengurangi waktu belajar. Sehingga menyebabkan turunnya prestasi anak.

Dengan penggunaan media sosial, individu dapat memperoleh atau mendapatkan jawaban yang diinginkan. Alasan ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa dengan menggunakan media sosial seorang mudah mendapatkan teman, mudah untuk menginformasikan yang dia rasakan atau alami dengan adanya fitur status di media sosial. Sehingga, media sosial merupakan wadah yang tepat untuk mencari sosial *support* (Utz & Breuer, 2017). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh “*We Are Social*” (2015), dari 255.500.000 penduduk di Indonesia pengguna aktif internet sebanyak 88.100.000 dengan 79.000.000 pengguna aktif media sosial. Dari data tersebut ditemukan ada sebanyak 47.000.000 akun yang dimiliki oleh kalangan anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa 60% pengguna media sosial di Indonesia berasal dari kalangan anak.

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, peneliti menganggap perlu membahas sejauh mana implikasi media sosial terhadap perilaku narsis di kalangan siswa Sekolah Dasar Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini sebagai langkah awal untuk mencegah dan mengetahui perilaku narsis menjadi suatu kelainan kepribadian pada anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi media sosial terhadap perilaku narsis masyarakat dan mencegah perilaku narsis menjadi suatu kelainan kepribadian anak. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Kota Padangsidimpuan. Populasi penelitian ini anak Sekolah di Kota Padangsidimpuan rentang umur 12 tahun (Depkes RI 2009)

Teknik *Purposive Sampling* digunakan untuk menentukan sampling yang merupakan

bagian dari teknik *Non Random Sampling*. Sampel berasal dari anak Sekolah Dasar Kota Padangsidimpuan yang menggunakan media sosial. Dalam menentukan jumlah sampel digunakan rumus slovin dengan derajat kepercayaan sebesar 5% atau 0,05 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= N / (1 + (N \times e^2)) \\ &= 33.276 (1 + 33.276 \times (0,05)^2) \\ &= 395 \text{ sampel atau dikenakan menjadi } 400 \text{ sampel.} \end{aligned}$$

Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran kuisioner/angket secara langsung dengan total 400 informan. Informan merupakan anak Sekolah Dasar Kota Padangsidimpuan yang menggunakan media sosial. Kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Sigmund Freud berpendapat bahwa perilaku narsis dapat digolongkan kepada gangguan kepribadian jika mempunyai setidaknya terdapat 5 dari 9 tanda berikut yaitu: 1) prestasi dan bakat selalu dilebih-lebihkan, merasa diri sendiri yang paling hebat, 2) acapkali mengharapkan kekaguman, pengakuan, dan pujian dari individu lain, 3) selalu berkhayal akan fantasi tentang kesuksesan, kerupawanan, penguasaan terhadap sesuatu, dan terbar pesona tanpa batas, 4) menganggap diri spesial dan unik sehingga membatasi diri hanya bergaul dengan orang-orang yang dikira memiliki status yang tinggi atau menjalin hubungan dengan institusi tingkat tinggi, 5) berangapan bahwa diri memiliki hak untuk mendapat perlakuan istimewa dibandingkan orang lain, 6) bersifat manipulatif demi memperoleh apa yang diinginkan, 7) sulit berempati terhadap nasib orang lain, 8) merasa dengki dengan kesuksesan orang lain, 9) sering berperilaku angkuh, sombong, dan arogan.

Pada penelitian ini, peneliti menyusun kuisioner yang terdapat pada poin 1, 2, 3, 4, dan 5. Dari pengalaman dan obsevasi yang dilakukan peneliti, 5 faktor ini merupakan hal yang paling sering terjadi pada individu dalam “berselancar” di media sosial.

Peneliti akan melakukan analisis terhadap angket yang telah diisi oleh informan untuk memperoleh hasil dengan mentabulasikan persentase dari masing-masing jawab yang diisi oleh informan. Peneliti menggunakan 3 bagian pernyataan dalam angket, yang pertama adalah Identitas Informan, Pengalaman Informan dalam menggunakan media sosial, dan Pernyataan. Khusus kolom pernyataan, peneliti mengajukan 5 pernyataan sesuai dengan teori Sigmund Freud.

Berdasarkan kategori pilihan jawaban yang ditawarkan di dalam angket, peneliti membagi 5 jawaban yaitu “Tidak Pernah, Jarang, Kadang-kadang, Sering, dan Selalu” ke dalam tiga bagian. Yang pertama, jawaban “Tidak Pernah” dan “Jarang” dikategorikan sebagai jawaban yang tidak memberikan implikasi. Yang kedua jawaban “Kadang-kadang” dikategorikan sebagai jawaban netral. Yang ketiga, jawaban “Sering” dan “Selalu” dikategorikan sebagai jawaban yang memberikan implikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan gambaran bagaimana implikasi media sosial terhadap perilaku narsis di kalangan anak Sekolah Dasar Kota Padangsidimpuan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan informan dan melakukan analisis terhadap temuan-temuan di lapangan berdasarkan data serta referensi yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Karakteristik Informan

Untuk mengetahui karakteristik informan, peneliti melakukan penyebaran kuisioner secara langsung dengan total 400 informan. Informan dalam penelitian ini adalah anak Sekolah Dasar Kota Padangsidimpuan yang terbagi ke dalam 6 Kecamatan yaitu Padangsidimpuan Angkola Julu, Padangsidimpuan Batu Nadua, Padangsidimpuan Hutaimbaru, Padangsidimpuan Selatan, Padangsidimpuan Tenggara, dan Padangsidimpuan Utara yang menggunakan media sosial. Selanjutnya untuk mengetahui secara sederhana bagaimana karakteristik informan dalam penelitian ini, dapat dilihat melalui Tabel IV.1 dibawah ini

Tabel 1. Karakteristik Informan

Karakteristik Informan		Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	147	37%
	Perempuan	253	63%
Umur	30-35 tahun	211	53%

Untuk melihat pengalaman responden dalam menggunakan media sosial dapat dilihat melalui Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Pengalaman Responden Menggunakan Media Sosial

Jenis Pengalaman	Keterangan	Jumlah	Persentase
Waktu menggunakan media sosial	<1 Jam/hari	140	35%
	1-3 Jam/hari	169	42%
	3-5 Jam/hari	66	17%
	>5 Jam/hari	25	6%
Tempat menggunakan media sosial	Rumah	181	45%
	Warnet	5	1%
	Sekolah	203	51%
	Lainnya	11	3%
Perangkat yang digunakan dalam	Komputer	14	4%
	Laptop	54	14%

Jenis Pengalaman	Keterangan	Jumlah	Persentase
Mengakses Media Sosial	Handphone	303	76%
	Lainnya	29	7%
Aplikasi yang paling sering digunakan	Facebook	114	29%
	Instagram	121	30%
	Tiktok	55	14%
	Whatsapp	110	28%
Kegiatan yang Biasa dilakukan dalam Aplikasi	Mencari tahu tentang seseorang	96	24%
	Update tentang keseharian	304	76%
Alasan mengakses media sosial	Hobi	67	17%
	Sosialisasi	248	62%
	Belajar	42	11%
Jumlah Postingan dalam Sebulan	1 Postingan	4	1%
	3 Postingan	43	11%
	4 Postingan	86	22%
	>5 Postingan	267	67%

Berdasarkan Tabel 2 diatas maka peneliti menemukan pengalaman responden dalam menggunakan media sosial, yaitu:

1. Waktu yang digunakan dalam menggunakan media sosial selama satu hari

Berdasarkan Tabel 2 yang bersumber dari data yang diperoleh peneliti melalui angket yang disebar, maka peneliti menemukan bahwa sebanyak 42% dari total responden menghabiskan waktu 1 sampai 3 jam dalam sehari dalam menggunakan media sosial. Selanjutnya sebanyak 35% dari total responden hanya menghabiskan tidak lebih dari 1 jam menggunakan media sosial dalam sehari. Selain itu, responden yang menghabiskan waktunya selama 3 sampai 5 jam dalam sehari untuk menggunakan media sosial sebanyak 17% dan 16% sisanya menghabiskan lebih dari 5 jam/hari dalam mengakses media sosial.

2. Tempat/Lokasi dalam menggunakan media sosial

Dalam berselancar di dunia maya, tentunya seseorang membutuhkan tempat

yang nyaman dalam melakukan aktivitasnya. Dalam mengakses media sosial seseorang memiliki kebiasaan dimana ia berada untuk membuka media sosial yang ia miliki. Seperti yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini, peneliti menemukan tempat atau lokasi paling sering digunakan dalam mengakses media sosial adalah sekolah yaitu sebanyak 51% dari total responden. Selanjutnya responden yang menggunakan media sosial di rumah sebesar 45% dari total responden. Sedangkan yang mengakses dari warnet sebesar 1% dan dari tempat lainnya sebesar 3% dari total responden.

3. Perangkat yang digunakan dalam mengakses media sosial

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa perangkat yang paling sering digunakan responden dalam mengakses media sosial adalah *Handphone* dengan persentase sebesar 76%, diikuti Laptop sebesar 14%, Komputer 4%, dan perangkat lainnya sebesar 7%.

4. Aplikasi media sosial yang paling sering digunakan

Terdapat banyak aplikasi media sosial yang tersedia saat ini. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, peneliti menemukan bahwa aplikasi media sosial yang paling sering digunakan oleh responden adalah Facebook sebesar 30%. Sementara itu pengguna aplikasi Instagram sebesar 29%, pengguna Whatsapp sebesar 28% dan sebesar 14% menggunakan aplikasi media sosial Tiktok.

5. Kegiatan yang dilakukan dalam media sosial

Berdasarkan Tabel 2 diatas diketahui bahwa terdapat 2 kegiatan yang paling sering dilakukan responden dalam menggunakan media sosial. sebanyak 76% dari responden akan melakukan *update* keseharian melalui media sosial, sedangkan sisanya 24% melakukan kegiatan mencari tahu seseorang melalui media sosial.

6. Alasan mengakses media sosial

Selanjutnya, responden yang memberi alasan umum mengakses media sosial dapat dilihat melalui Tabel 2. Responden yang memberikan alasan menggunakan media sosial karena sosialisasi sebesar 62% diikuti oleh alasan hobi sebesar 17% dan alasan belajar 11%

7. Jumlah postingan dalam sebulan

Berdasarkan jumlah postingan selama sebulan, peneliti menemukan bahwa responden memposting lebih dari 5 kali dalam sebulan yaitu sebesar 67% dari total responden.

Hasil Penelitian

1. Menganggap pencapaian orang lain (yang diunggah di media sosial) merupakan hal yang biasa saja.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, salah satu tanda seseorang memiliki perilaku narsis adalah dengan memiliki 5 dari 9 kriteria yang dikemukakannya. Salah satu diantaranya adalah merasa diri sendiri paling hebat. Atas dasar teori ini, peneliti menyusun salah satu pernyataan di dalam angket yang disebar oleh peneliti dengan pernyataan “menganggap prestasi yang dicapai oleh orang lain merupakan hal yang biasa saja”. Adapun hasil yang diperoleh peneliti dalam dilihat melalui Diagram IV.1 dibawah ini:

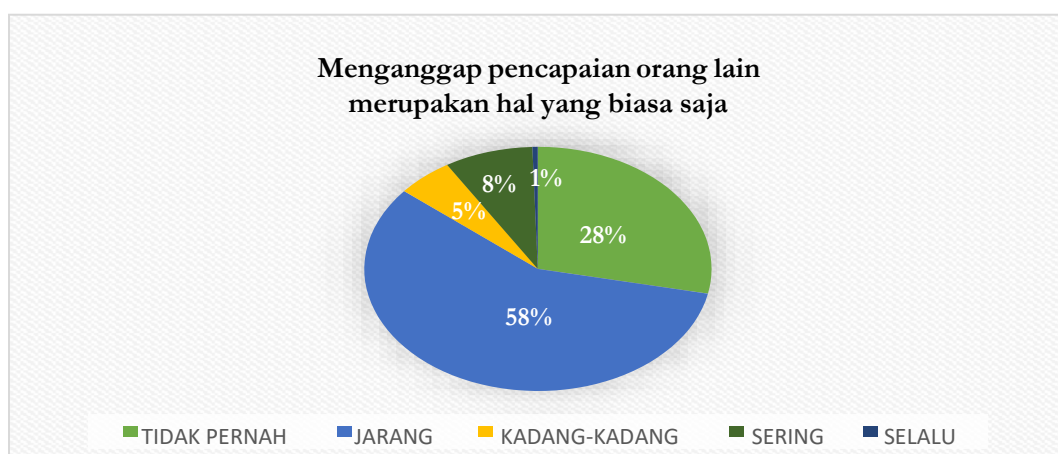


Diagram 1. Anggapan Pencapaian Orang Lain Adalah Hal Biasa

Berdasarkan diagram 1 diatas diperoleh informasi bahwa sebanyak 58% dari total responden atau sebanyak 231 orang menyatakan jarang beranggapan bahwa pencapaian orang lain yang dilihat di media sosial merupakan hal yang biasa saja. Sementara itu, sebanyak 28% lainnya tidak pernah menganggap pencapaian yang diperoleh orang lain yang dilihat responden melalui media sosial merupakan hal yang biasa. Namun, sebanyak 33 orang atau 8% dari total responden sering beranggapan bahwa pencapaian orang lain yang diunggah di media sosial merupakan hal yang biasa dan sekitar 5% kadang-kadang beranggapan yang sama. Selain itu, hanya 1% dari total responden yang selalu beranggapan bahwa pencapaian orang lain yang diunggah di media sosial merupakan hal yang biasa.

2. Mengunggah postingan di media sosial jika mengunjungi suatu tempat yang menarik /mencapai sesuatu

Berdasarkan teori yang dikemukakan Sigmund Freud, salah satu perilaku narsis adalah selalu mengharapkan kekaguman atau pujian dari orang lain. Seseorang yang memiliki perilaku ini selalu menunjukkan apa yang diperoleh dengan mengharapkan orang lain kagum kepadanya. Berdasarkan angket yang disebar oleh peneliti, maka peneliti menemukan responden yang memiliki sikap narsis seperti teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, sebagai berikut:

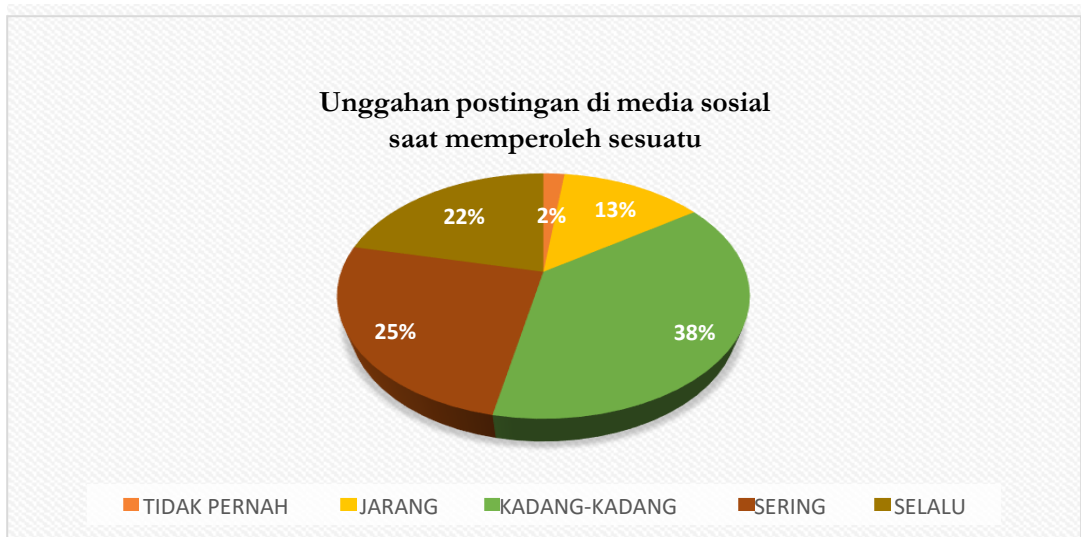


Diagram 2. Unggahan Postingan di Media Sosial Saat Memperoleh Sesuatu

Berdasarkan diagram 2 diatas, peneliti menemukan bahwa responden yang selalu mengunggah postingan di media sosial saat mengunjungi sesuatu atau memperoleh sesuatu sebanyak 22% dan yang sering melakukan hal yang sama, sebesar 25% dari total responden. Sedangkan mayoritas responden yang menjawab kadang-kadang melakukan hal demikian. Sementara itu, yang jarang dan tidak pernah melakukan unggahan postingan di media sosial saat mengunjungi sesuatu atau memperoleh sesuatu secara berturut-turut yaitu sebesar 13% dan 2%.

3. Merasa Respon orang lain terhadap postingan sendiri adalah hal yang sangat penting

Kriteria selanjutnya dari teori Sigmund Freud adalah selalu tebar pesona dan berfantasi tentang kesuksesan. Atas teori ini, peneliti menyusun salah satu pernyataan angket yaitu merasa respon orang lain terhadap postingan sendiri adalah hal yang sangat penting sebagaimana yang tertera dalam Diagram 3 dibawah ini:

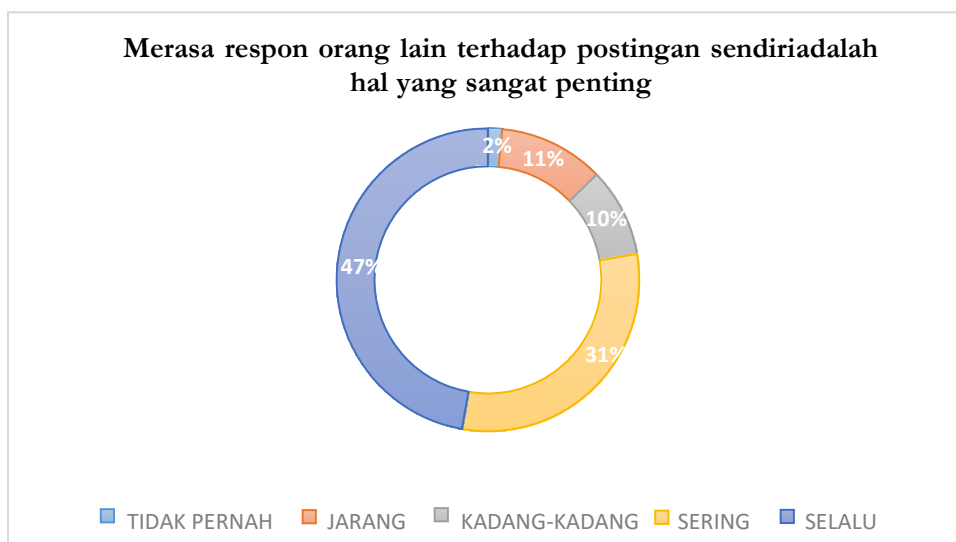


Diagram 3. Merasa Respon Orang Lain terhadap Postingan Sendiri adalah Hal yang Sangat Penting

Berdasarkan diagram 3 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 47% atau hampir setengah dari total respon selalu merasa bahwa respon orang lain terhadap apa yang ia posting merupakan hal yang sangat penting dan yang sering merasakan hal yang sama sebanyak 31% dari total responden. Sementara itu, 10% atau sebanyak hampir 40 orang menjawab kadang-kadang merasa bahwa respon orang lain di media sosial merupakan hal yang sangat penting. Selebihnya responden yang jarang dan tidak pernah merasakan hal demikian sebanyak 11% dan 2%.

4. Merasa bahwa postingan sendiri merupakan hal yang sangat berarti bagi orang lain

Beranggapan bahwa diri sendiri spesial merupakan salah satu ciri sifat narsis yang dimiliki seseorang. Sebuah fenomena sering kita lihat bahwa seseorang merasa apa yang ia sampaikan merupakan hal yang penting bagi orang, begitu juga di media sosial. Berdasarkan angket yang disebar oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa sering individu merasakan hal seperti ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui Diagram 4 dibawah ini:

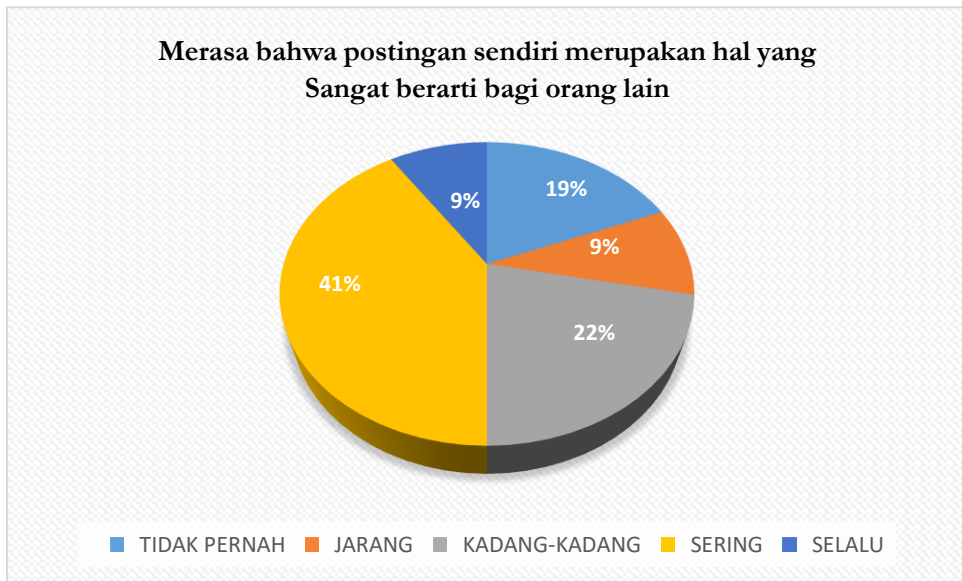


Diagram 4. Merasa Bahwa Postingan Sendiri Merupakan Hal yang Sangat Berarti bagi Orang Lain

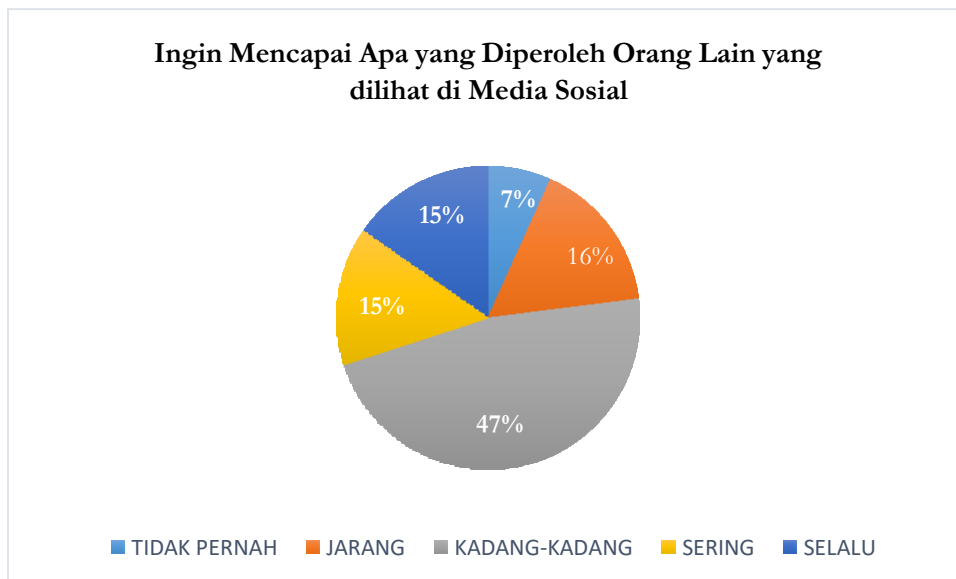
Berdasarkan diagram 4 diatas dapat diketahui bahwa responden yang merasa bahwa postingan mereka sangat berarti bagi orang lain sebesar 41% atau sebanyak 163 orang. Sementara itu, responden yang kadang-kadang merasakan hal yang sama sebesar 22%. Selanjutnya sebesar 19% tidak merasakan hal demikian dan yang jarang merasakannya sebesar 9%. Sedangkan sekitar 9% selalu merasa bahwa apa yang ia posting di media sosial merupakan hal yang sangat berarti bagi orang lain.

5. Ingin mencapai apa yang diperoleh orang lain yang dilihat di media sosial

Salah satu perilaku narsis yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari sikap manipulatif demi mencapai apa yang ia inginkan. Kriteria ini merupakan salah satu dari 9 sembilan yang dicirikan oleh Sigmund Freud sebagai perilaku narsis. Untuk melihat jawaban dari responden dapat dilihat melalui Diagram 5 dibawah ini:

Diagram IV.5

Ingin Mencapai Apa yang Diperoleh Orang Lain yang Dilihat di Media Sosial



Berdasarkan diagram IV.5 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas dari responden kadang-kadang memiliki rasa ingin mencapai apa yang diraih orang lain yang ia lihat di media sosial. sementara itu sebanyak 15% sering dan selalu merasakan hal yang sama. Sisanya sebanyak 16% responden dan 7% responden masing-masing jarang dan tidak pernah merasakan hal demikian.

Pembahasan

Setelah mendapatkan hasil dari angket yang telah dijawab oleh responden, maka peneliti melakukan analisis guna menjawab masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti di awal penelitian. Peneliti menemukan bahwa perkembangan media sosial saat ini tidak memberikan dampak terhadap perilaku narsis di kalangan anak Sekolah Dasar Kota Padangsidimpuan. Berdasarkan kategori pilihan jawaban yang ditawarkan di dalam angket, peneliti membagi 5 jawaban tersebut (Tidak Pernah, Jarang, Kadang-kadang, Sering, dan Selalu) ke dalam tiga bagian. Yang pertama, jawaban “Tidak Pernah” dan “Jarang” dikategorikan sebagai jawaban yang tidak memberikan implikasi. Yang kedua jawaban “Kadang-kadang” dikategorikan sebagai jawaban netral. Yang ketiga, jawaban “Sering” dan “Selalu” dikategorikan sebagai jawaban yang memberikan implikasi.

Berdasarkan kategori diatas maka peneliti menemukan bahwa perilaku narsis masyarakat di Kota Padangsidimpuan berada pada kategori yang “wajar”. Kesimpulan ini didasari atas temuan peneliti yang menemukan bahwa indikator perilaku narsis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud mayoritas dijawab pada kategori wajar dengan jawaban “kadang-kadang”. Peneliti menarik kesimpulan hal ini disebabkan oleh 3 faktor, yaitu:

1. Faktor Sarana Akses

Terkait dengan penggunaan media sosial, banyak orangtua yang melakukan pembatasan terkait paket data anak. Ketika jumlah kuota anak telah berakhir sebelum jadwal pembelian kuota, maka anak tidak boleh meminta agar diganti. Pembatasan juga dilakukan terkait waktu penggunaan telepon seluler, yaitu tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum anak boleh mengoperasikan telepon seluler mereka.

Berdasarkan data Kesehatan yang diupdate oleh *Jurnal Of Pesonality and Social Psychology*, bahwa perilaku narsis sering dialami individu pada rentang usia 11-18 tahun. Sehingga diperkirakan bahwa seiring bertambahnya usia, maka perilaku narsis akan semakin menipis. Pendewasaan sikap, pengalaman hidup, kesadaran akan pertambahan usia, tidak terbiasanya menggunakan media sosial, kehidupan merupakan sebuah privasi yang harus dijaga, penglihatan yang semakin menurun demikian beberapa alasan dalam penggunaan media sosial.

Senada dengan hasil wawancara dengan siswa Kiki dengan alasan bahwa saat ini menggunakan media sosial tidak lagi ingin mengharapkan perhatian dari orang lain, melainkan hanya ingin menjalin silaturahmi, dan hanya ingin mencari informasi semata. Beda halnya ketika sudah berusia remaja atau sudah bekerja akan bersinar dan merupakan keadaan yang harus dibanggakan. Individu cenderung menjadi kurang mementingkan diri sendiri ketika usia bertambah tua. Akses ke Internet selalu diawasi oleh orangtua. Kematangan usia orangtua menjadikan individu menjadi lebih bertanggung jawab dan mengambil lebih banyak peran dalam kehidupan di luar pribadinya, sehingga membantunya menjadi kurang narsis.

Usia anak-anak, bahwa perkembangannya akan mengalami peningkatan dalam hal keagamaan dan social ketika nanti sudah dewasa. Walaupun individu memakai media sosial hanya untuk melihat konten keagamaan seperti di aplikasi Youtube, Facebook, dan aplikasi lainnya. Hal ini juga dipertegas oleh William J. Chopik, PhD, asisten professor di Michigan State University dan Kevin J Grimm, PhD, merupakan Profesor di Universitas Arizona, melakukan penelitian mengenai hal ini dan menemukan bahwa perilaku narsis cenderung berkurang seiring bertambahnya usia.

2. Faktor Kontrol dari Orangtua

Implikasi media sosial kepada anak Sekolah Dasar Kota Padangsidempuan berada di kategori “wajar” artinya tingkat perilaku narsis masih dalam batas normal. Hal ini disebabkan bahwa anak Sekolah Dasar Kota Padangsidempuan memiliki kontrol dari orangtua. Kontrol dari orangtua sangatlah diperlukan untuk mengendalikan perilaku, keputusan, serta emosi sehingga terhindar dari perilaku

nasis. Menurut Papalia (2004) kontrol dari orangtua merupakan suatu kemampuan individu untuk menyesuaikan perilaku di tengah masyarakat. Kontrol dari orangtua terhadap anak-anaknya menjadi penting agar dampak negatifnya yaitu perilaku narsis dapat dihindari. Pernyataan ini juga ditemukan peneliti dari hasil wawancara dengan seorang anak SD Sihitang bernama Riza Sulaiman. Riza berpandangan bahwa media sosial yang ia gunakan saat ini bukanlah ajang untuk pamer atau mencari perhatian orang lain. Memang ada hasrat ingin menunjukkan sesuatu di dunia maya, namun beliau selalu berusaha mengendalikan hasrat tersebut, karena beliau menganggap hal itu tidak ada gunanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Bella Kusuma dkk., bahwa terdapat hubungan antara kontrol dari orangtua dan kecenderungan perilaku narsis. Artinya individu dengan kontrol dari orangtua yang tinggi maka kecenderungan berperilaku narsis akan rendah dan sebaliknya. Anak Sekolah Dasar di Kota Padangsidimpuan mampu mempertahankan diri dan bijak dalam menggunakan media sosial jika adanya kontrol dari orangtua.

3. Faktor Kebijakan Sekolah

Kategori wajar diperoleh dari hasil penelitian bahwa masyarakat Kota Padangsidimpuan memiliki kebijakan yang ketat tentang penggunaan media sosial dan *smartphone*. Individu dengan kecenderungan narsis memiliki kebijakan Sekolah yang rendah. Perilaku narsis membutuhkan apresiasi dan penghargaan dari orang lain untuk meningkatkan harga diri. Menurut Herris Clemes dan Reynold bahwa kebijakan sekolah rendah akan terlihat dari perilakunya. Faktor ini diperoleh peneliti dari wawancara dengan salah seorang Anak SD UIN Nurul Ilmi bernama Fauzi Rizal. Beliau menganggap berperilaku narsis di dunia nyata ataupun dunia maya adalah hal yang tidak sesuai dengan derajat setiap individu, apalagi seorang akademisi. Menurut Fauzi, jika bertingkah narsis, orang-orang akan memandang rendah kita, karena kita dianggap orang yang kurang perhatian dan akan mencari perhatiandi media sosial. Durand & Barlow (dalam Asiah, Taufik, & Firman, 2018) berpendapat intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan dengan perilaku narsis ditandai dengan adanya kecenderungan untuk memperoleh perhatian dari orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan pada data yang diperoleh, maka penelitian ini memperoleh hasil bahwa tidak terdapat implikasi media sosial terhadap perilaku narsis di kalangan anak Sekolah Dasar Kota Padangsidimpuan. Hal ini dapat terlihat pada 5 pernyataan yang diminta untuk dijawab oleh responden. Dimana setiap pertanyaan yang diajukan merupakan 5 diantara 9 indikator perilaku narsis yang dikemukakan oleh Sigmund

Freud. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan tidak adanya implikasi media sosial terhadap perilaku narsis di Kota Padangsidimpuan yaitu faktor sarana akses, faktor kontrol orangtua, dan faktor kebijakan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. S., & Yudiati, A. E. M., *Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna Friendster*. Jurnal Psikologi, 2009.
- Annisa Bella Kusuma, Kontrol Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram, Jurnal Psikologi Ilmiah, Vol. 11, No. 1, 2019.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII]. (2016). Profil Pengguna Internet Indonesia. Diakses 17 Oktober 2017, dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet: <https://apji.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>
- Azwar, S., *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Cecillia, L. D. Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada siswa SMA Kristen 1 Salatiga yang menggunakan jejaring sosial instagram. *Jurnal Psikohumanika*, 9(1) 2017.
- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y, Hubungan self-esteem (harga diri) dengan perilaku narsisme pengguna media sosial instagram pada siswa SMA. *Jurnal NeoKonseling*, 1(2), 2019.
- Gnamb, T., & Appel, M. *Narcissism and Social Networking Behavior: A- Meta Analysis*. Journal of Personality, 2017.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Juditha, C. (2011). Hubungan penggunaan situs jejaring sosial facebook terhadap perilaku remaja di kota Makassar. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM*, 13(1), 1- 23.
- Kembaren Dianelia R. Sembiring, Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram, *Jurnal Psikologi* Vol. 16 No. 2 Oktober 2017
- Kimberly S. Young, Cristiano Nabuco de Abreu, 2011. *Kecanduan Internet: Panduan Konseling dan Petunjuk untuk Evaluasi dan Penanganan*. Terjemahan: Helly Prajitno Soetjipto. Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2017.
- Laughey, D., *Themes in media theory*. New York: Open University Press, 2007.
- Nasrullah, Rulli, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Putri, W. S. C., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Prosiding KS: Riset & PKM*, 3, 1. 2016.

- Ratu Septi Chirunnisa, dkk. Gambaran Narsistik Pada Remaja dan Implikasi Bagi Konseling Kelompok, *Journal of Education and Counseling* Vol. 1 No. 1 2020.
- Shania Liang, Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram, *Jurnal Experientia* Volume 9, Nomor 1, Juli 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan RND*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhartanti, L. (2016). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMAN 1 Seyegan. Skripsi (Tidak Diterbitkan), Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Trisna Gustia Rahman & Asmidir Ilyas, Perilaku Narsistik Media Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD* Vol. 7 No. 4 2019.
- W. Keith Campbell, Joshua D. Miller, Thomas A. Widiger, Narcissistic Personality Disorder and the DSM-V. *Journal of Abnormal Psychology*, 2010.
- Wibowo, Y., & Silaen, S. M. J., Hubungan self-esteem dan penggunaan media sosial instagram dengan perilaku narsisme di kalangan siswa kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 2018.
- Widi Widiyanti, dkk., Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling, *Journal of Education and Counseling* Vol 1 No 1 2017.
- Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, Jakarta : PT. Kharisma Putra Utama, 2011.